

STUDI ETNOGRAFI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT PADA MASYARAKAT MULTIKUTURAL DI TLOGOPARUT - GRESIK

Oleh

Izzatul Laily Al Faiq¹ & Ali Ahmad Yenuri²

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik – Indonesia

¹Email: izzalyfq@gmail.com,

²Email: ali.yenuri@unkafa.ac.id

ABSTRACT:

Islamic education in a multicultural society has an important role in building tolerance, openness, and social harmony. Cultural and religious diversity demands an inclusive Islamic education approach to create a peaceful and respectful society. This article discusses the concept of Islamic education in a multicultural society as well as strategies for internalizing moderate Islamic values through community-based programs. Using an ethnographic approach, this study aims to describe how community-based Islamic education programs, such as recitation, lectures, and faith-based social activities, can help instill Islamic moderation values in people's lives. The results of the study show that communities that have community-based Islamic education programs are more likely to develop attitudes of tolerance and openness than communities without similar programs. Although there are various challenges in its implementation, such as cultural resistance and limited resources, solutions can be found through strengthening the capacity of educators, collaboration between educational institutions and the government, and the use of technology in supporting moderate Islamic education.

ABSTRAK

Pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi, keterbukaan, dan harmoni sosial. Keberagaman budaya dan agama menuntut pendekatan pendidikan Islam yang inklusif untuk menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghormati. Artikel ini membahas konsep pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural serta strategi internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui program berbasis komunitas. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana program pendidikan Islam berbasis komunitas, seperti pengajian, ceramah, dan kegiatan sosial berbasis agama, dapat membantu menanamkan nilai-nilai moderasi Islam dalam kehidupan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki program pendidikan Islam berbasis komunitas lebih cenderung mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan

dibandingkan komunitas tanpa program serupa. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, seperti resistensi budaya dan keterbatasan sumber daya, solusi dapat ditemukan melalui penguatan kapasitas pendidik, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan pemerintah, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung pendidikan Islam yang moderat.

Keywords: *Islamic Education, Multicultural Society, Moderate Islam and Tolerance.*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mempunyai karakteristik yang unik, yang menurut Nasikun, keunikan karakteristik tersebut dibedakan menjadi karakteristik horizontal dan karakteristik vertikal. Kenyataan sosial yang ada di Indonesia dengan adanya perbedaan suku-bangsa, perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan inilah yang disebut Nasikun dengan karakteristik horizontal. Sedangkan kenyataan perbedaan-perbedaan yang cukup tajam pada lapisan atas dan lapisan bawah dalam struktur masyarakat Indonesia menjadikannya karakteristik vertikal.¹

Berbicara tentang masyarakat multikultural, karakteristik masyarakat Indonesia yang pertama menjadikannya ciri dari masyarakat yang bersifat majemuk (*plural society*). Dengan adanya perbedaan-perbedaan agama, bahasa, adat, budaya yang ada di Indonesia itulah yang menjadikannya patut disebut oleh Furnival sebagai masyarakat majemuk. masyarakat multikultural sendiri adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Dalam masyarakat multikultural, keberagaman ini diakui, dihargai, dan diintegrasikan ke dalam struktur sosial dan kehidupan sehari-hari. Goldberg juga menyoroti bahwa masyarakat multikultural tidak hanya tentang mengakui keberagaman, tetapi juga tentang menavigasi ketegangan yang muncul dari perbedaan-perbedaan ini. Ini termasuk pertanyaan tentang bagaimana membangun identitas kolektif yang inklusif di tengah keberagaman, bagaimana mengatasi ketidakadilan yang mungkin timbul, dan bagaimana menjaga stabilitas sosial dalam konteks keberagaman yang semakin kompleks.²

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi dan harmoni sosial di masyarakat. Dalam

¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).

² David Theo Goldberg and Ed, "Multiculturalism: A Critical Reader," Oxford, Blackwell. *GREENHOUSE*, Carol J 42 (1994): 12.

ajaran Islam, tidak ada tempat untuk diskriminasi berdasarkan suku, ras, atau status sosial. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, dijelaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal, bukan untuk saling membedakan.³ Pendidikan Islam juga mendorong dialog antar umat beragama untuk saling memahami dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan umat agama lain, seperti yang tercantum dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8.⁴ Pendidikan Islam juga bisa melibatkan pembelajaran tentang sejarah Islam yang mengajarkan contoh-contoh toleransi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti ketika beliau membangun Piagam Madinah yang menciptakan kesepakatan hidup bersama yang harmonis di antara berbagai suku dan agama.⁵

Dalam konteks keberagaman yang ada di Indonesia, penelitian ini berfokus pada Kelurahan Tlogopatut, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Salah satu hal yang menarik dari Kelurahan ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam moderat berkembang bukan hanya melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, musyawarah Kelurahan, dan kerja bakti menjadi wadah bagi warga untuk saling berinteraksi tanpa membedakan latar belakang agama atau suku. Selain itu, keberadaan Rumah Moderasi Beragama di Kelurahan ini juga menjadi faktor penting yang mendukung upaya penguatan toleransi, meskipun hingga saat ini belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan melihat dinamika sosial yang ada di Kelurahan ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pendidikan Islam moderat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Tlogopatut.

Kelurahan Tlogopatut, yang terletak di Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat multikultural dapat hidup rukun tanpa konflik. Berdasarkan wawancara dengan Pak Muhammad, salah satu tokoh agama setempat, kerukunan antar umat beragama di Kelurahan ini bukanlah sesuatu yang baru. Sudah sejak lama masyarakat dari berbagai latar belakang hidup berdampingan dalam suasana penuh toleransi.

³ Tafsirq.Com, ""Surat Al-Hujurat Ayat 13," accessed January 29, 2025, <https://tafsirq.com/5-al-hujurat/ayat-13>.

⁴ "Surat Al-Mumtahanah Ayat 8," Tafsirq.com, accessed January 29, 2025, <https://tafsirq.com/5-al-mumtahanah/ayat-8>.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

Salah satu faktor yang menjaga keharmonisan ini adalah rutinitas pertemuan warga, baik di kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, maupun anak-anak. Dalam pertemuan tersebut, mereka tidak hanya membahas urusan sosial, tetapi juga melakukan pengajian, kirim doa, dan musyawarah Kelurahan. Selain itu, ada tradisi unik yang disebut "sanja", di mana setelah acara tahlilan, warga kembali berkumpul hanya untuk bercengkerama. Tradisi semacam ini secara tidak langsung membangun hubungan sosial yang kuat dan mempererat rasa kebersamaan.

Menariknya, warga non-Muslim juga ikut serta dalam beberapa kegiatan keagamaan, bukan untuk beribadah, tetapi sebagai bentuk penghormatan kepada sesama. Misalnya, ketika ada warga Muslim yang meninggal, beberapa warga non-Muslim ikut menghadiri tahlilan sebagai bentuk solidaritas. Sebaliknya, saat umat agama lain merayakan hari besar mereka, warga Muslim tetap menjaga hubungan baik dengan menghormati tradisi mereka. Dari kasus ini, terlihat bahwa pendidikan Islam moderat tidak hanya diajarkan di sekolah atau pesantren, tetapi juga tumbuh dalam keseharian masyarakat melalui budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks masyarakat multikultural, peran ini menjadi semakin krusial karena keberagaman budaya, etnis, dan agama dapat menjadi sumber harmoni atau, sebaliknya, pemicu konflik jika tidak dikelola dengan baik. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Dengan merancang strategi yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen yang tidak hanya memperkuat akidah, tetapi juga membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan Islam diinternalisasikan dalam masyarakat multikultural, khususnya dalam konteks moderasi beragama. Melalui metode etnografi, penelitian ini menggali pola interaksi sosial, nilai-nilai budaya, serta praktik keagamaan yang berkembang dalam komunitas

yang memiliki keberagaman agama dan etnis.⁶ Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang menggambarkan proses internalisasi pendidikan Islam moderat di masyarakat multikultural.⁷ Data yang dikaji mencakup interaksi sosial dalam kegiatan pendidikan Islam berbasis komunitas seperti pengajian dan ceramah, pola internalisasi nilai-nilai Islam moderat, peran tokoh agama dan masyarakat dalam membangun sikap toleransi, serta tantangan dan solusi dalam penerapan pendidikan Islam moderat.

Pengumpulan data dilakukan melalui: pertama Observasi,⁸ terkait dengan aktivitas keagamaan dan sosial di Kelurahan yang berkaitan dengan pendidikan Islam moderat. Melalui teknik ini, peneliti mendokumentasikan bagaimana masyarakat berinteraksi dan menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, serta warga untuk menggali pemahaman mereka tentang pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan responden untuk memberikan perspektif dan pengalaman mereka secara lebih luas. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan dokumen terkait seperti kebijakan Kelurahan tentang moderasi beragama, arsip kegiatan pendidikan Islam, serta materi dakwah yang digunakan dalam komunitas.⁹

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis etnografi. Tahapan pertama adalah reduksi data, kategorisasi data, dan tahapan terakhir adalah penyimpulan data, di mana hasil temuan ditarik berdasarkan pola yang ditemukan serta dibandingkan dengan teori atau penelitian sebelumnya.¹⁰ Analisis data dilakukan secara iteratif, yaitu pengumpulan dan analisis data berlangsung secara bersamaan untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana

⁶ Ema, "Model Pendidikan Agama Islam Multikultural Di MIN 1 Kota Malang" (Universitas Negeri Malang, 2018).

⁷ Suyitno, "Analisis Data Dalam Rancangan Penelitian Kualitatif," *Akademika* 18, no. 1 (2020): 49–57, <http://dx.doi.org/10.51881/jam.v18i1.188>.

⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2010).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

¹⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015).

pendidikan Islam moderat dipraktikkan dan diinternalisasikan dalam masyarakat multicultural.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Kelurahan Tlogopatut menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga harmoni sosial, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, mereka tetap menjunjung nilai-nilai kebersamaan dengan warga non-Muslim. Sikap ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, seperti musyawarah Kelurahan, gotong royong, dan perayaan keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu contoh nyata dari penerapan nilai-nilai Islam moderat di Kelurahan ini adalah tradisi berbagi dalam momen-momen penting, seperti perayaan Idul Adha. Tidak hanya warga Muslim yang menerima daging kurban, tetapi warga non-Muslim juga turut mendapatkan bagian sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan. Selain itu, dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan senam ibu-ibu PKK, warga dari berbagai latar belakang berbaur dan bekerja sama tanpa ada sekat-sekat perbedaan.

Keberadaan Rumah Moderasi Beragama di Kelurahan ini sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembelajaran dan diskusi lintas agama. Namun, hingga saat ini rumah moderasi tersebut belum berfungsi secara optimal, karena masih digunakan sebagai rumah dinas pejabat Kementerian Agama. Jika dapat dimanfaatkan dengan baik, rumah moderasi ini bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk lebih memahami konsep moderasi Islam dan membangun dialog yang lebih aktif antarumat beragama.

Kehidupan masyarakat di Kelurahan Tlogopatut berjalan dengan damai meskipun warganya berasal dari berbagai latar belakang suku dan agama. Hampir tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama, dan interaksi sosial berlangsung secara alami tanpa ada sekat yang memisahkan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Salah satu faktor utama yang menjaga keharmonisan ini adalah komunikasi yang baik antarwarga. Jika muncul permasalahan sosial, warga lebih memilih menyelesaikannya melalui musyawarah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Menariknya, tidak ada forum resmi atau diskusi khusus mengenai keberagaman agama di Kelurahan ini. Namun, warga sudah terbiasa untuk hidup berdampingan tanpa mempersoalkan perbedaan. Selain itu, bentuk nyata dari toleransi di Kelurahan ini bisa dilihat dari tradisi berbagi saat perayaan keagamaan. Misalnya, saat Idul

Adha, warga Muslim tetap berbagi daging kurban kepada tetangga mereka yang non-Muslim. Hal ini bukan sekadar tradisi, tetapi mencerminkan nilai kemanusiaan dan kebersamaan yang sudah mengakar kuat dalam budaya masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa peran tokoh agama dan komunitas sangat berpengaruh dalam membangun pendidikan Islam moderat di masyarakat multikultural. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fahrudin (2021) di Kelurahan Balun, Lamongan—Kelurahan yang juga dikenal dengan keberagaman agamanya. Namun, ada perbedaan dalam cara moderasi beragama diterapkan. Jika di Kelurahan Balun, pendekatan moderasi beragama lebih banyak dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, maka di Kelurahan Tlogopatut, internalisasi nilai-nilai Islam moderat lebih banyak terjadi dalam aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Pak Muhammad, terlihat bahwa kerukunan yang ada di Kelurahan ini tidak berasal dari aturan formal, tetapi tumbuh secara alami melalui interaksi sosial yang sering terjadi. Tradisi berkumpul, berbagi cerita, serta adanya tokoh masyarakat yang memberikan nasihat dalam berbagai kesempatan, menjadi faktor utama yang menjaga hubungan baik antar warga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pendidikan Islam moderat tidak harus selalu diterapkan dalam institusi formal, tetapi juga bisa berkembang secara organik dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi internalisasi nilai Islam moderat dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk generasi yang mengedepankan sikap toleran, inklusif, dan menghindari ekstremisme. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderat dapat diimplementasikan dengan berbagai pendekatan dan strategi. Berikut adalah beberapa strategi internalisasi nilai Islam moderat dalam pendidikan Islam:

- 1) Melalui Kurikulum dan Pembelajaran. Melalui penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang mencakup nilai-nilai moderat, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan perdamaian. Kurikulum ini juga harus mencakup ajaran tentang pluralisme agama, hak asasi manusia, dan penolakan terhadap kekerasan.¹¹ Mengintegrasikan pendidikan tentang toleransi antar agama dan budaya dalam kurikulum pendidikan Islam, merupakan hal yang penting. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap saling

¹¹ Mohammad Hashim Kamali, "The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah," *Oxford University Press*, 2015.

menghormati di tengah keragaman.¹²

- 2) Melalui Program Pendidikan Berbasis Komunitas. Pendidikan berbasis komunitas adalah pendekatan yang menekankan peran aktif masyarakat dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam moderat, strategi ini sangat relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong pemahaman yang seimbang terhadap ajaran Islam, terutama dalam masyarakat yang multikultural. Program pendidikan berbasis komunitas dapat membantu memperkenalkan nilai-nilai Islam moderat secara lebih efektif, karena ia melibatkan seluruh elemen masyarakat yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial.

Komunitas dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan berbasis komunitas, warga tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses pendidikan, yang memungkinkan terciptanya dialog antar budaya dan agama, seperti contoh pengajian atau ceramah agama.¹³ Masyarakat dapat diberdayakan dengan program pelatihan dan workshop yang mengajarkan nilai-nilai Islam moderat dan cara-cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dapat diselenggarakan di tingkat komunitas untuk memperkenalkan pendidikan tentang kerukunan antar umat beragama dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik di masyarakat multikultural.¹⁴

- 3) Melalui Peran Keluarga dan Masyarakat. Pendidikan Islam moderat tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan formal, tetapi juga sangat bergantung pada peran keluarga dan masyarakat. Kedua entitas ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat, terutama di masyarakat multikultural yang penuh dengan keragaman agama, budaya, dan etnis. Keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam

¹² Dkk. Muhammad Turhan Yani, "Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8 (2020): 39-74, <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74>.

¹³ Masduki, "Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam."

¹⁴ Ali Muhtarom. Verry Mrdiyanto. Salim Rosyadi, "Pemberdayaan Tokoh Masyarakat Dan Pemuka Agama Dalam Implementasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Laman Kepustakaan Keagamaan Di Kota Serang," *MANHAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 12 (2020).

membentuk sikap, perilaku, dan cara pandang individu terhadap perbedaan dan keberagaman.

keluarga merupakan lembaga pertama yang membentuk dasar nilai dan karakter anak. Dalam konteks pendidikan Islam moderat, keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap keragaman. Keluarga dapat mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat melalui pola asuh yang bijaksana dan memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Masyarakat berfungsi sebagai ruang kedua bagi individu setelah keluarga dalam proses pendidikan. Dalam masyarakat multikultural, interaksi antar individu yang berbeda agama, suku, dan budaya sangat penting. Masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam moderat dengan mempromosikan dialog antar agama dan budaya, serta menghindari segregasi atau eksklusivitas sosial.¹⁶ Baik keluarga maupun masyarakat harus mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Melalui dialog antar agama dan budaya yang aktif, keluarga dan masyarakat dapat membantu memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang Islam moderat dan menghargai keragaman. Dialog ini akan membantu menghilangkan stereotip negatif dan membuka ruang untuk kerjasama antar kelompok berbeda.¹⁷

Meski Kelurahan Tlogopatut dikenal sebagai Kelurahan yang rukun, tetap ada beberapa tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai moderasi Islam, terutama di era digital seperti sekarang. Salah satu tantangan utama adalah potensi masuknya ideologi eksklusif dari luar Kelurahan. Informasi yang tersebar di media sosial sering kali mengandung narasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keberagaman yang sudah mengakar di masyarakat. Jika tidak disaring dengan baik, hal ini bisa berpengaruh terhadap cara pandang generasi muda dalam memahami keberagaman.

Kehidupan masyarakat di Kelurahan Tlogopatut yang harmonis menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi kunci dalam membangun toleransi. Namun, dalam realitasnya, hubungan baik ini lebih banyak

¹⁵ Haderani, "Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam," *Ilmu Pendidikan Dan Kedakwaan, Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai* 12 (2019).

¹⁶ Abdul Halim, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Azyumardi Azra," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 15 (2021), <https://doi.org/DOI:10.32806/jf.v13i01.5081>.

¹⁷ M. Ikhwan, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21 (2023), <https://doi.org/DOI:10.30762/realita.v21i1.148>.

terbentuk secara alami tanpa adanya forum resmi yang mendukung dialog antaragama. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika muncul isu-isu sosial yang membutuhkan pemahaman lintas agama. Selama ini, tidak ada kegiatan khusus yang mempertemukan warga lintas agama untuk berbicara secara terbuka tentang keberagaman atau isu-isu yang berkaitan dengan toleransi. Semua interaksi berjalan secara alami dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada forum diskusi yang terstruktur.

Padahal, keberadaan dialog antaragama bisa menjadi jembatan yang lebih kuat dalam menjaga hubungan baik antarwarga. Dengan adanya forum seperti ini, masyarakat bisa lebih memahami nilai-nilai kebersamaan dan menghindari kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik di masa depan. Peran tokoh agama dan pemerintah Kelurahan menjadi sangat penting dalam mendorong terbentuknya wadah diskusi yang bisa menjadi sarana edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama.

Selain dialog antaragama, keberadaan lembaga atau fasilitas khusus yang mendukung moderasi beragama juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pemahaman akan keberagaman. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah pendirian Rumah Moderasi Beragama, yang diharapkan dapat menjadi pusat edukasi dan tempat berkumpul bagi berbagai komunitas lintas agama. Namun, pada praktiknya, keberadaan rumah moderasi ini masih menghadapi beberapa kendala dalam implementasinya. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa rumah moderasi yang ada di Kelurahan Tlogopatut belum difungsikan dengan baik. Saat ini, bangunan tersebut masih digunakan sebagai rumah dinas pejabat Kementerian Agama, sehingga belum bisa menjadi tempat aktivitas yang mendukung program moderasi beragama.

Agar rumah moderasi ini bisa benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya, perlu ada koordinasi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat. Rumah moderasi ini bisa menjadi tempat untuk mengadakan diskusi lintas agama, pelatihan bagi tokoh masyarakat, atau bahkan program pendidikan berbasis komunitas yang berfokus pada nilai-nilai moderasi Islam. Dengan pengelolaan yang lebih baik, rumah moderasi dapat menjadi salah satu solusi dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Selain itu, kurangnya dokumentasi dan sistem pendidikan yang terstruktur juga menjadi tantangan. Saat ini, pendidikan Islam moderat di Kelurahan Tlogopatut masih banyak diajarkan melalui tradisi lisan dan praktik sosial, bukan dalam bentuk program pendidikan yang terencana. Jika suatu saat generasi tua tidak lagi berperan aktif, ada kemungkinan nilai-nilai moderasi ini mulai berkurang. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa langkah dapat dilakukan yaitu: pertama,

Menguatkan peran tokoh agama dan masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang Islam moderat, terutama kepada generasi muda. Kedua, Mengembangkan program pendidikan berbasis komunitas, seperti diskusi lintas agama dan pelatihan guru agama yang lebih menekankan pentingnya moderasi dalam Islam. Ketiga, Memanfaatkan media digital sebagai alat penyebaran informasi yang positif, misalnya dengan membuat konten edukatif tentang Islam moderat yang lebih mudah diakses oleh masyarakat luas.

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, baik dalam hal dialog antaragama maupun optimalisasi rumah moderasi, perlu adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan tokoh agama untuk memastikan bahwa moderasi Islam tetap menjadi nilai utama dalam kehidupan sosial. Langkah-langkah seperti peningkatan pendidikan berbasis komunitas, pembentukan forum dialog yang lebih terstruktur, serta pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai Islam moderat dapat menjadi solusi jangka panjang. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan nilai-nilai Islam moderat tidak hanya bertahan, tetapi juga semakin berkembang dan menyesuaikan diri dengan tantangan zaman.

Secara sederhana, pendidikan Islam bisa didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan anak didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁸

Dalam konteks masyarakat multikultural, pemahaman terhadap keberagaman menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam. Tidak hanya melalui institusi formal seperti sekolah dan pesantren, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Masyarakat sendiri sering kali menjadi arena pembelajaran yang efektif dalam membentuk sikap toleransi dan keterbukaan antarindividu. Bhikhu Parekh mengajukan pemikiran ulang tentang multikulturalisme dengan menggabungkan teori politik dengan pemahaman mendalam tentang keragaman budaya. Parekh berargumen bahwa multikulturalisme tidak hanya tentang keberagaman budaya tetapi juga tentang bagaimana masyarakat merespons dan mengintegrasikan perbedaan-perbedaan ini dalam struktur sosial dan politiknya. Dia menekankan bahwa multikulturalisme harus dipahami

¹⁸ and M Nurul Humaidi Arbain Nurdin, Syamsul Arifin, "A Systematic Literature Review: Tren Kebijakan Transformasi Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 6 (2024): 205.

bukan hanya sebagai deskripsi demografis tetapi sebagai prinsip normatif yang menuntut pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya. Parekh menekankan bahwa multikulturalisme bukan hanya tentang keberagaman demografis, tetapi tentang bagaimana masyarakat merespons dan mengintegrasikan perbedaan-perbedaan ini dalam struktur sosial dan politiknya.¹⁹

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang dihuni oleh individu-individu dari berbagai latar belakang etnis, budaya, agama, dan bahasa yang berbeda. Dalam masyarakat multikultural, keberagaman diakui sebagai sebuah realitas yang tak terhindarkan, dan dihargai sebagai sumber kekayaan budaya dan intelektual. pentingnya menghormati dan memahami perbedaan-perbedaan dalam masyarakat multikultural, serta membangun hubungan yang saling menguntungkan antar kelompok yang berbeda. pendekatan ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.²⁰ Toleransi dalam Islam, memiliki konsep yang berakar dalam prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits. toleransi ini berarti menunjukkan sikap lapang dada, kemuliaan, kelembutan, dan kedermawanan dalam hubungan sosial agama. Ini termasuk memahami kebebasan beragama, menghormati perbedaan, dan menghormati satu sama lain.

Ciri-ciri tasamuh toleransi adalah sikap ceria dan rendah hati, kelapangan dada, dan kemandirian dalam interaksi sosial. Perilaku seperti menghentikan acara sementara ketika tiba waktu shalat, menghormati tempat ibadah dengan tidak membuat kebisingan, dan menjaga keamanan pada hari raya agama lain adalah beberapa contoh bagaimana seseorang melakukan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Selain itu, sikap toleransi dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pergaulan antar golongan, tasamuh berarti membangun toleransi dan saling menghormati. Dalam kehidupan bernegara, tasamuh berarti mengabdikan kepada pemerintah yang sah selama tidak bertentangan dengan ajaran agama atau menentang pemberontakan atau kudeta.

Toleransi menjadi salah satu landasan penting dalam pendidikan Islam yang moderat, bertujuan untuk menjalin harmoni dalam kehidupan

¹⁹ Bhikhu C. Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Harvard University Press, 2002).

²⁰ Spinner-Halev JParekh B, "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory," *American Journal of Sociology* 31 (2002): 192, <https://doi.org/10.2307/3089515>.

²¹ Agung Setiawan, "PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM HADITS NABI SAW," December 1, 2015.

masyarakat yang majemuk. Gagasan KH. Ahmad Shiddiq tentang inklusivisme dan universalitas ukhuwah menggaris bawahi perlunya membangun persaudaraan. nilai ini penting diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menanamkan penghormatan terhadap keberagaman, membuka ruang dialog, dan membentuk pola pikir yang siap menerima perbedaan.²²

Adapun keragaman dan perbedaan sosio-kultural merupakan “sunnatullah”, seperti yang difirmankan Allah dalam surat: Al-Ma’idah ayat 48.²³ Az-Zuhaili, dalam tafsirnya mengatakan: “Azzamaksyzyry mengatakan, menurut mu’tazilah Allah tidak memaksa manusia menjadi pemeluk agama yang satu, yakni agama Islam. Allah tidak memaksa manusia sepakat mengikuti satu agama tetapi memberikan kemampuan kepada mereka memilih, sebagian memilih yang benar sebagian lainnya memilih yang salah, sehingga mereka berselisih pendapat. Kecuali orang yang memperoleh petunjuk Allah memilih agama yang benar. Selanjutnya Az- zuhaili mengatakan: menurut pendapat Ahlussunnah wal jama’ah, hal ini menunjukkan kekuasaan Allah untuk menunjukkan semua manusia mengikuti satu aturan dan agama baik yang iman maupun yang kafir, tetapi Allah tidak menghendaki demikian, Allah hanya menghendaki manusia itu mempunyai “peran ikhtiar” mengikuti kebenaran dan kaimanan dan menolak kesesatan, mereka yang memperoleh rahmat dari Allah. Tetapi manusia selalu berselisih pendapat, dalam agama, keyakinan, mazhab, dan lain-lain. Menurut Ibnu Abbas ra.: “Perbedaan manusia itu merupakan rahmat Allah dan atas dasar perbedaan itu mereka diciptakan”²⁴

Kebebasan beragama, antara lain Allah menegaskan melalui firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 256.²⁵ Al-Maraghi, mengatakan: “Ayat ini merupakan salah satu prinsip dari sekian prinsip-prinsip agama (Islam), tindakan ini tidak boleh memaksa seseorang untuk masuk agama Islam, sebagaimana tidak boleh seseorang memaksa orang lain keluar dari agama tersebut”. Ayat yang mempunyai makna serupa dengan ayat ini, adalah firman Allah dalam surat Yunus ayat 99.²⁶

²² Ali Ahmad Yenuri et al., “Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (December 31, 2021): 141–56, <https://doi.org/10.53491/POROSONIM.V2I2.216>.

²³ “Surat Al-Ma’idah Ayat 48 | TafsirQ.Com,” accessed December 13, 2024, <https://tafsirq.com/5-al-maidah/ayat-48>.

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid IV (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003).

²⁵ “Surat Al-Baqarah Ayat 256 | TafsirQ.Com,” accessed December 13, 2024, <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-256>.

²⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid III (Mesir: Mustafa Al-Bab Al-Halabi, 1969).

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, khususnya dalam menciptakan masyarakat yang multikultural. Masyarakat Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan agama, membutuhkan nilai-nilai yang bisa mempersatukan keberagaman tersebut tanpa menimbulkan konflik. Pendidikan Islam, jika diterapkan dengan pendekatan yang moderat dan inklusif, dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung pendidikan Islam yang menanamkan nilai multikultural. Komunitas dapat menyelenggarakan program-program sosial, seminar, atau diskusi yang berfokus pada pentingnya toleransi dan kerukunan. Misalnya, masyarakat dapat mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai kelompok agama dan budaya untuk saling mengenal dan berbagi pengalaman.²⁷ Teori Thomas Lickona menjelaskan bagaimana karakter seseorang terbentuk melalui proses pendidikan yang terus menerus. Dalam penelitian ini, konsep ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi Islam diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Teori ini dapat menjelaskan bagaimana masyarakat Kelurahan Tlogopstut menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui berbagai tahapan kehidupan. Menurut Lickona, ada tiga unsur utama dalam pendidikan:²⁸

1. Pengetahuan Moral (Moral Knowing). Sebelum seseorang bisa berperilaku baik, mereka harus tahu dulu apa yang benar dan salah. Dalam konteks moderasi Islam, ini berarti memahami pentingnya sikap terbuka, menghormati perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem.
2. Perasaan Moral (Moral Feeling). Setelah memahami nilai-nilai moral, seseorang juga perlu memiliki perasaan yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai tersebut. Misalnya, jika seseorang melihat ketidakadilan atau diskriminasi, mereka merasa bahwa itu tidak benar dan terdorong untuk bersikap lebih adil dan toleran.
3. Tindakan Moral (Moral Action). Bagian terpenting adalah bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai moral dalam

²⁷ Moh Masduki, "Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam," *Qalamuna* 11 (2019).

²⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, ed. Uyu Wahyudin, PT Bumi Aksara, pertama (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

kehidupan sehari-hari. Di Kelurahan Tlogopatut, misalnya, sikap moderat ini terlihat dalam interaksi sosial yang harmonis, berbagi dalam perayaan keagamaan, serta musyawarah dalam menyelesaikan masalah bersama tanpa membedakan latar belakang agama atau suku.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter moderat, toleran, dan inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman suku, budaya, dan agama bukanlah penghalang bagi terciptanya harmoni sosial, melainkan justru menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan yang lebih saling menghormati dan menghargai. Moderasi Islam tidak hanya sekadar konsep yang diajarkan di sekolah atau pesantren, tetapi juga dapat tumbuh dalam interaksi sosial masyarakat melalui praktik-praktik keseharian yang menekankan pada sikap keterbukaan dan kebersamaan.

Studi di Kelurahan Tlogopatut memberikan gambaran nyata bagaimana nilai-nilai Islam moderat diinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Warga di Kelurahan ini hidup berdampingan tanpa mempersoalkan perbedaan agama dan latar belakang budaya. Tradisi musyawarah dalam menyelesaikan masalah, gotong royong dalam kegiatan sosial, serta kebiasaan berbagi mencerminkan bagaimana Islam moderat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di samping Peran aktif tokoh agama dan pemimpin komunitas dalam membangun dialog serta menjaga komunikasi antarwarga, keberadaan Rumah Moderasi Beragama.

Beberapa Langkah yang harus dilakukan adalah: Pertama, penguatan peran tokoh agama dan komunitas dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam moderat. Kedua, pengembangan program pendidikan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat, agar nilai-nilai moderasi Islam dapat ditanamkan secara lebih luas. Dan Ketiga, pemanfaatan teknologi dan media digital untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan moderasi Islam.

REFERENSI

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid III. Mesir: Mustafa Al-Bab Al-Halabi, 1969.
- Arbain Nurdin, Syamsul Arifin, and M Nurul Humaidi. "A Systematic Literature Review: Tren Kebijakan Transformasi Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal PAI Raden Fatah* 6 (2024): 205.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jilid IV. damaskus: Dar Al-Fikr, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- B, Spinner-Halev JParekh. "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory." *American Journal of Sociology* 31 (2002): 192. <https://doi.org/10.2307/3089515>.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Ema. "Model Pendidikan Agama Islam Multikultural Di MIN 1 Kota Malang." Universitas Negeri Malang, 2018.
- Goldberg, David Theo, and Ed. "Multiculturalism: A Critical Reader." *Oxford, Blackwell. GREENHOUSE, Carol J* 42 (1994): 12.
- Haderani. "Perananan Keluarga Dalam Pendidikan Islam." *Ilmu Pendidikan Dan Kedakwahan, Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai* 12 (2019).
- Halim, Abdul. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 15 (2021). <https://doi.org/DOI: 10.32806/jf.v13i01.5081>.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2010.
- Ikhwan, M. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21 (2023). <https://doi.org/DOI: 10.30762/realita.v21i1.148>.
- Kamali, Mohammad Hashim. "The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of WasatiyyahThe Qur'anic Principle of Wasatiyyah." *Oxford University Press*, 2015.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Edited by Uyu Wahyudin. PT Bumi Aksara. Pertama.
- Izzatul Laily A. & Ali Ahmad Yenuri - 187**

jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Masduki, Moh. "Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam." *Qalamuna* 11 (2019).

Muhammad Turhan Yani, Dkk. "Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies* 8 (2020): 39–74. <https://doi.org/>, <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74>.

Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. jakarta: rajawali press, 2016.

Parekh, Bhikhu C.. *Rethinking Multiculturalism : Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press, 2002.

Rosyadi, Ali Muhtarom. Verry Mrdiyanto. Salim. "Pemberdayaan Tokoh Masyarakat Dan Pemuka Agama Dalam Implementasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Laman Kepustakaan Keagamaan Di Kota Serang." *MANHAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 12 (2020).

Setiyawan, Agung. "PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM HADITS NABI SAW," December 1, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

"Surat Al-Baqarah Ayat 256 | Tafsirq.Com." Accessed December 13, 2024. <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-256>.

"Surat Al-Ma'idah Ayat 48 | Tafsirq.Com." Accessed December 13, 2024. <https://tafsirq.com/5-al-maidah/ayat-48>.

Suyitno. "Analisis Data Dalam Rancangan Penelitian Kualitatif." *Akademika* 18, no. 1 (2020): 49–57. <http://dx.doi.org/10.51881/jam.v18i1.188>.

Tafsirq.com. "Surat Al-Mumtahanah Ayat 8." Accessed January 29, 2025. <https://tafsirq.com/5-al-mumtahanah/ayat-8>.

Tafsirq.Com. ""Surat Al-Hujurat Ayat 13." Accessed January 29, 2025. <https://tafsirq.com/5-al-hujurat/ayat-13>.

Yenuri, Ali Ahmad, Athoillah Islamy, Muhammad Aziz, and Rachmad Surya Muhandy. "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (December 31, 2021): 141–56. <https://doi.org/10.53491/POROSONIM.V2I2.216>.